

**Edukasi Pencegahan HIV/AIDS dan NAPZA pada Remaja Sekolah di
SMPN SATAP 2 Lasalepa**
***Education on HIV/AIDS and Drug Abuse (NAPZA) Prevention among School
Adolescents at SMPN SATAP 2 Lasalepa***

Rasniah Sarumi¹, Muhammad Suriyadarman Rianse^{1*}, Dewi Kurniati Aifu¹, Fitri Diana Astuti¹

¹Universitas Karya Persada Muna

Jl. Gambas Kel. Sidodadi, Kec. Batalaiworu, Kab. Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, 93613

*E-mail Korespondensi: daruriansse100@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge and awareness regarding the prevention of HIV/AIDS and drug abuse (NAPZA) through school-based health education at SMPN SATAP 2 Lasalepa, Muna Regency, Southeast Sulawesi. Adolescents are a vulnerable group to risky behaviors due to limited health literacy and social influences, particularly in rural school settings. The activity was implemented using an educational and participatory approach, including interactive health education sessions on HIV/AIDS and NAPZA, discussions on self-control and adolescent mental health, and the strengthening of peer roles as health ambassadors to support a healthy school environment. Evaluation of the activity was conducted using descriptive methods through questionnaires to assess students' understanding and perceptions after the educational intervention. The results showed an improvement in adolescents' understanding of HIV/AIDS transmission, the health and social impacts of drug abuse, and the importance of preventive behaviors such as self-control and avoiding risky social environments. Students also demonstrated positive attitudes toward supporting a drug-free and healthy school environment, indicating increased awareness and preventive readiness. The formation of student peer roles further strengthened the sustainability of health promotion efforts within the school setting. In conclusion, school-based health education proved to be an effective strategy for enhancing adolescents' health literacy and preventive awareness regarding HIV/AIDS and drug abuse. This approach is recommended to be integrated into ongoing school health programs and supported by collaboration between schools, higher education institutions, and local health authorities to ensure program sustainability.

Keywords: health education; adolescents; HIV/AIDS prevention; drug abuse; school-based program

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja sekolah mengenai pencegahan HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) melalui edukasi kesehatan berbasis sekolah di SMPN SATAP 2 Lasalepa, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku berisiko akibat keterbatasan literasi kesehatan dan pengaruh lingkungan sosial, terutama di wilayah sekolah pedesaan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang meliputi pemberian edukasi interaktif mengenai HIV/AIDS dan NAPZA, diskusi tentang kontrol diri dan kesehatan mental remaja, serta penguatan peran siswa sebagai duta kesehatan melalui pendekatan teman sebaya untuk

mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif menggunakan kuesioner untuk menilai tingkat pemahaman dan persepsi siswa setelah pelaksanaan edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai mekanisme penularan HIV, dampak kesehatan dan sosial penyalahgunaan NAPZA, serta pentingnya perilaku pencegahan seperti pengendalian diri dan menghindari lingkungan pergaulan berisiko. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan dan dukungan terhadap lingkungan sekolah yang bebas NAPZA. Kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kesiapsiagaan remaja dalam mencegah HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA, serta direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program kesehatan sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: edukasi kesehatan; remaja; HIV/AIDS; NAPZA; sekolah

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi kritis dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja memiliki kecenderungan tinggi untuk bereksplorasi, mencari jati diri, serta membangun relasi sosial yang lebih luas. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta perilaku seksual berisiko yang dapat meningkatkan peluang penularan HIV/AIDS (WHO, 2022).

HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, tidak hanya di wilayah perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan. Data World Health Organization menunjukkan bahwa sebagian besar infeksi HIV baru terjadi pada kelompok usia produktif, termasuk remaja dan dewasa muda, yang sering kali dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, lemahnya kontrol diri, serta tekanan lingkungan sosial (WHO, 2021). Selain itu, penyalahgunaan NAPZA berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan risiko penularan HIV, baik melalui penggunaan jarum suntik secara bersama-sama maupun melalui perilaku seksual tidak aman yang dipicu oleh penurunan kontrol diri akibat zat adiktif.

Di Indonesia, permasalahan NAPZA dan HIV/AIDS pada remaja masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lintas sektor. Badan Narkotika Nasional melaporkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah menjangkau kelompok pelajar dan remaja, termasuk di wilayah dengan akses informasi kesehatan yang terbatas. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa rendahnya literasi kesehatan dan masih kuatnya stigma terhadap HIV/AIDS menjadi faktor penghambat utama dalam upaya pencegahan dan deteksi dini di masyarakat, khususnya di kalangan usia sekolah.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana edukasi formal dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat pada remaja. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan hidup (*life skills*). Pendidikan kesehatan berbasis sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko perilaku berbahaya serta mendorong terbentuknya sikap preventif terhadap HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA (UNESCO, 2018). Melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik remaja, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan masalah kesehatan sejak dini.

SMPN SATAP 2 Lasalepa sebagai sekolah yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Muna menghadapi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan literasi kesehatan remaja. Keterbatasan akses informasi, minimnya kegiatan edukasi kesehatan yang berkelanjutan, serta pengaruh lingkungan sosial berpotensi meningkatkan kerentanan siswa terhadap perilaku berisiko. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang terstruktur dan kontekstual untuk

membekali siswa dengan pengetahuan yang benar, keterampilan pengendalian diri, serta sikap positif dalam menghadapi tekanan pergaulan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja sekolah mengenai pencegahan HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA melalui edukasi kesehatan berbasis sekolah di SMPN SATAP 2 Lasalepa. Pendekatan yang digunakan menekankan pada metode edukatif, partisipatif, dan penguatan peran siswa sebagai agen perubahan melalui pembentukan duta sahabat sehat. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan bebas dari NAPZA serta risiko penularan HIV/AIDS.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMPN SATAP 2 Lasalepa, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah merupakan lingkungan strategis dalam pembentukan perilaku sehat remaja serta memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku berisiko sejak dini. Remaja di wilayah pedesaan cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang komprehensif, sehingga sekolah menjadi sarana efektif untuk intervensi edukasi kesehatan berbasis promotif dan preventif. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dan disesuaikan dengan jadwal akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran formal. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization yang menekankan pentingnya intervensi kesehatan remaja melalui institusi pendidikan formal sebagai bagian dari promosi kesehatan berkelanjutan (WHO, 2022).

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa SMPN SATAP 2 Lasalepa yang berada pada rentang usia remaja awal hingga remaja pertengahan. Penentuan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, dengan mempertimbangkan karakteristik usia remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA dan perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS. Pihak sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah dan guru, berperan sebagai mitra kegiatan dalam memfasilitasi pelaksanaan edukasi serta mendukung keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Pendekatan kemitraan ini sejalan dengan kebijakan promosi kesehatan sekolah yang ditekankan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menempatkan sekolah sebagai wahana strategis dalam peningkatan literasi kesehatan remaja (Kemenkes RI, 2022).

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui penyampaian edukasi kesehatan mengenai pengertian HIV/AIDS dan NAPZA, mekanisme penularan HIV, dampak kesehatan dan sosial penyalahgunaan NAPZA, serta upaya pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, dilakukan sosialisasi mengenai kontrol diri dan kesehatan mental remaja sebagai upaya penguatan keterampilan hidup (life skills), khususnya dalam menghadapi tekanan pergaulan dan menolak perilaku berisiko. Sebagai bentuk keberlanjutan program, kegiatan ini juga mendorong pembentukan peran siswa sebagai duta sahabat sehat yang berfungsi sebagai agen perubahan dan penyampai pesan kesehatan melalui pendekatan teman sebaya. Pendekatan ini sesuai dengan pedoman pendidikan kesehatan remaja berbasis sekolah yang direkomendasikan oleh UNESCO (UNESCO, 2018).

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini ditetapkan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program edukasi kesehatan. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui

peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS dan NAPZA, meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kontrol diri, kesehatan mental, serta pencegahan perilaku berisiko, dan terbentuknya peran siswa sebagai pendukung lingkungan sekolah yang sehat dan bebas NAPZA. Selain itu, partisipasi aktif siswa selama kegiatan edukasi menjadi indikator penting dalam menilai ketercapaian tujuan pengabdian.

Evaluasi ketercapaian indikator keberhasilan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner tertutup berbasis skala Likert. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terkait HIV/AIDS dan NAPZA setelah mengikuti kegiatan edukasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Metode evaluasi ini dipilih karena sesuai untuk menilai efektivitas program edukasi kesehatan berbasis sekolah dan banyak digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan remaja (WHO, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan SMPN SATAP 2 Lasalepa menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja sekolah terhadap perilaku hidup sehat. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kuesioner deskriptif, mayoritas siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar HIV/AIDS, cara penularan, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan sejak usia remaja. Peningkatan pemahaman juga terlihat pada aspek pengetahuan tentang NAPZA, khususnya mengenai jenis zat adiktif, dampak kesehatan fisik dan mental, serta konsekuensi sosial dari penyalahgunaan NAPZA.



Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kontrol diri dan kesehatan mental dalam menghadapi tekanan pergaulan. Siswa mampu mengidentifikasi perilaku berisiko serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan, seperti menjauhi lingkungan yang berpotensi memicu penyalahgunaan NAPZA dan memahami pentingnya menjaga relasi sosial yang sehat. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan edukasi berlangsung secara aktif, yang tercermin dari partisipasi dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi terhadap materi yang disampaikan.



Sebagai bagian dari luaran kegiatan, terbentuknya peran siswa sebagai duta sahabat sehat menjadi indikator penting keberhasilan program. Peran ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menunjukkan adanya kesiapan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan pesan-pesan kesehatan di lingkungan sekolah melalui pendekatan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi berbasis sekolah yang partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif remaja dalam program promosi dan pencegahan kesehatan.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini memperkuat temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat responsif terhadap intervensi edukasi kesehatan berbasis sekolah. Peningkatan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS dan NAPZA sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang terstruktur dan kontekstual dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja secara signifikan (Yakubu & Salisu, 2023; Fonner et al., 2021). Sekolah sebagai lingkungan belajar formal menyediakan ruang yang kondusif untuk membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan hidup yang diperlukan remaja dalam menghadapi risiko kesehatan.

Peningkatan pemahaman siswa mengenai cara penularan HIV dan upaya pencegahannya menunjukkan bahwa edukasi berbasis fakta ilmiah dapat mengurangi miskonsepsi yang selama ini berkembang di kalangan remaja. Hal ini penting mengingat rendahnya pemahaman tentang HIV/AIDS sering kali berkontribusi terhadap stigma dan perilaku diskriminatif, serta menghambat upaya pencegahan dan deteksi dini (Holloway et al., 2022). Dengan meningkatnya pengetahuan yang benar, siswa diharapkan mampu membangun sikap yang lebih rasional, empatik, dan preventif terhadap isu HIV/AIDS.



Pada aspek penyalahgunaan NAPZA, hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dampak jangka pendek dan jangka panjang dari penggunaan zat adiktif. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyebutkan bahwa edukasi NAPZA yang diberikan sejak usia sekolah dapat menurunkan kecenderungan perilaku berisiko dan meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat (Das et al., 2020; Newton et al., 2021). Pemahaman tentang hubungan antara NAPZA, penurunan kontrol diri, dan risiko penularan HIV juga menjadi aspek penting dalam membangun kesadaran holistik remaja terhadap kesehatan reproduksi dan sosial.

Penguatan kontrol diri dan kesehatan mental dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan pendekatan promosi kesehatan remaja yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan aspek kesehatan mental, regulasi emosi, dan kemampuan menolak tekanan teman sebaya lebih efektif dalam mencegah perilaku berisiko dibandingkan edukasi yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan (Tolou-Shams et al., 2021; Patton et al., 2018). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini relevan dengan kebutuhan remaja di lingkungan sekolah.

Pembentukan duta siswa sahabat sehat merupakan strategi yang memperkuat keberlanjutan program pengabdian. Pendekatan teman sebaya (*peer education*) terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja karena memanfaatkan kedekatan emosional dan kesamaan pengalaman sosial (Campbell et al., 2021). Duta siswa berperan sebagai role model yang dapat mendorong perubahan perilaku secara lebih natural dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan HIV/AIDS dan NAPZA berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, membangun sikap preventif, serta memperkuat peran siswa sebagai agen perubahan. Temuan ini mendukung rekomendasi World Health Organization dan UNESCO yang menekankan pentingnya intervensi promotif dan preventif berbasis sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan remaja secara global.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan SMPN SATAP 2 Lasalepa memberikan makna yang penting dalam upaya peningkatan literasi kesehatan remaja sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai HIV/AIDS, NAPZA, serta perilaku berisiko yang berpotensi berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Peningkatan pemahaman siswa terhadap mekanisme penularan HIV, dampak penyalahgunaan NAPZA, serta pentingnya kontrol diri dan kesehatan mental menjadi indikator bahwa tujuan kegiatan pengabdian telah tercapai.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sikap preventif dan kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk menjaga perilaku hidup sehat dan menjauhi lingkungan yang berisiko. Penguatan peran siswa sebagai duta sahabat sehat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis teman sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam memperluas jangkauan pesan kesehatan dan mendukung keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat edukatif jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan dampak berkelanjutan melalui keterlibatan aktif siswa sebagai agen perubahan.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, direkomendasikan agar program edukasi pencegahan HIV/AIDS dan NAPZA diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kegiatan sekolah, baik melalui program UKS, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kerja sama dengan puskesmas dan instansi terkait. Dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan kesehatan remaja secara sistematis dan berkesinambungan. Selain itu, pengembangan program serupa di sekolah lain dengan karakteristik wilayah yang sejenis sangat dianjurkan sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMPN SATAP 2 Lasalepa atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan institusi Universitas Karya Persada Muna yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian. Apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru dan siswa, atas partisipasi aktif dan kontribusinya dalam menyukseskan kegiatan ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari program akademik dan tidak terlepas dari dukungan institusi dalam pengembangan tridarma perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan tahunan penyalahgunaan narkoba di Indonesia*.
- Campbell, C., Scott, K., & Skovdal, M. (2021). Peer-led interventions to improve adolescent health outcomes: A systematic review. *Health Education Research*, 36(3), 256–271.
- Das, J. K., Salam, R. A., Arshad, A., Finkelstein, Y., & Bhutta, Z. A. (2020). Interventions for adolescent substance abuse: An overview of systematic reviews. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), S83–S94.
- Fonner, V. A., Armstrong, K. S., Kennedy, C. E., O'Reilly, K. R., & Sweat, M. D. (2021). School-based HIV prevention programs for adolescents. *AIDS and Behavior*, 25(4), 1121–1138.

- Holloway, I. W., Tan, D., Gildner, J., & Beougher, S. C. (2022). Stigma, HIV knowledge, and prevention behaviors among adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 71(2), 198–205.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA*.
- Newton, N. C., Champion, K. E., Slade, T., Chapman, C., Stapinski, L., & Teesson, M. (2021). A systematic review of school-based drug prevention programs. *Drug and Alcohol Review*, 40(4), 650–664.
- Patton, G. C., Sawyer, S. M., Santelli, J. S., et al. (2018). Our future: A Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*, 392(10159), 2423–2478.
- Tolou-Shams, M., Hadley, W., & Brown, L. K. (2021). Mental health and risk behaviors among adolescents. *Current Opinion in Psychology*, 38, 20–25.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education*.
- World Health Organization. (2021). *Global HIV programme*.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent health*.
- Yakubu, I., & Salisu, W. J. (2023). Knowledge and prevention of HIV among adolescents: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 23, 1124.